**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Pemilihan Judul**

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia, maka peranan akuntan dalam suatu perusahaan sangatlah penting, akuntan bukan saja hanya melakukan pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pendokumentasian, tetapi peran akuntan sekarang menjadi ujung tombak dari sebuah perusahaan di dalam dunia perekonomian yang berkembang semakin pesat. Perekonomian Indonesia yang mengalami perkembangan dapat mempengaruhi peluang usaha setiap perusahaan yang semakin meningkat, sehingga membuat perusahaan menjadi lebih bersaing guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya bahkan untuk memperluas kegiatan usahanya (Earl *et. al. :*2009, XI).

Setiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang usaha dagang maupun manufaktur pada umumnya mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba. Selain dari tujuan tersebut perusahaan juga dituntut harus bisa menjaga dan memelihara kontinuitas usaha dan pertumbuhannya agar seluruh kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Agar seluruh kegiatan perusahaan dapat tercapai maka perusahaan harus dapat mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien. Salah satu sumber daya perusahaan yang dapat memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas dari seluruh kegiatan perusahaan berhubungan dengan persediaan.

Persediaan merupakan suatu elemen yang paling penting bagi perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur, tanda adanya persediaan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya. Jumlah persediaan yang tinggi memang dapat membuat perusahaan dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya, namun persediaan yang terlalu besar juga akan menambah beban operasi perusahaan, antara lain biaya penyimpanan, biaya perawatan, serta kemungkinan adanya persediaan yang rusak dan sudah melewati masa kadaluarsa. Maka dari itu perlu dilakukannya penilaian dan penyajian terhadap persediaan, agar dapat mencapai tujuan perusahaan dengan baik.

Penilaian persediaan adalah hal yang penting dalam menyusun laporan keuangan. Sesuai prinsip akuntansi persediaan harus dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga barang yang sering berubah-ubah menyebabkan perusahaan dihadapkan pada masalah yang cukup rumit. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2009:14.23), menyatakan bahwa “Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan”. Karena adanya perbedaan harga pokok antara waktu membeli dengan waktu menjual atau menggunakan barang, maka diperlukan adanya metode penilaiannya, baik secara periodik maupun perpetual. Sedangkan menurut Kieso *et. al.* (2011, 432) menyebutkan bahwa ada dua sistem penilaian, baik perusahaan itu menggunakan metode periodik maupun perpetual yaitu: (a) Penilaian persediaan berdasarkan biaya (*Cost*), dan (b) Penilaian persediaan berdasarkan biaya tambahan (*Other Cost*).

Penilaian persediaan barang dagang dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti metode *Masuk Pertama Keluar Pertama, Masuk Terakhir Keluar Pertama,* dan *Rata-rata Tertimbang.* Dari banyaknya metode untuk menilai persediaan barang dagang, yang paling digunakan adalah metode *Masuk Pertama Keluar Pertama.* Metode MPKP (*Masuk Pertama Keluar Pertama)* atau disebut juga metode FIFO (*First In First Out)* merupakan metode penilaian persediaan barang dagang dimana barang yang dahulu masuk (dibeli terlebih dahulu) dianggap lebih dahulu keluar (lebih dahulu dijual). Dalam penerapan metode MPKP (*Masuk Pertama Kelua*r *Pertama)* berarti perusahaan akan mengalokasikan biaya untuk barang terjual dan persediaan dengan asumsi bahwa barang terjual dengan urutan serupa ketika dibeli, sehingga barang yang pertama kali dibeli akan lebih dulu dijual. Asumsi yang mendasari metode MPKP (*Masuk Pertama Keluar Pertama)* sesuai dengan realitas karena sebagian besar entitas tidak menjual persediaan barang lama atau stock persediaan barang yang sudah kadaluarsa atau yang sudah tidak layak untuk dijual oleh mereka lebih dulu. Rumus metode MPKP sistematis dan mudah digunakan, serta tidak memungkinkan adanya manipulasi pendapatan. Kelebihan lain metode MPKP adalah bahwa persediaan barang dalam laporan posisi keuangan akan disajikan pada biaya kini. Metode MPKP (*Masuk Pertama Keluar Pertama)* cocok diterapkan pada perusahaan yang menjual produk yang memiliki masa kadaluarsa, seperti makanan, minuman, obat, kosmetik dan lain sebagainya.

Proses tersebut perlu dilakukan agar persediaan barang dagang yang disimpan terjamin baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar serta dapat menekan seminimal mungkin resiko yang akan ditimbulkannya. Penilaian dan penyajian persediaan yang akurat dan relevan sangat penting dalam memberikan informasi terhadap laporan keuangan. Selain itu pelaporan persediaan yang akurat juga sangat penting bagi para pengambil keputusan di dalam perusahaan dan para pengambil keputusan diluar perusahaan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 menyebutkan bahwa yang dimaksud persediaan ada tiga yaitu (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Selain itu persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Semua biaya yang menyangkut persediaan harus dimasukan seperti biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali bila barang rusak, seluruh atau sebagian barang telah usang atau bila harga penjualan menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya penjualan meningkat. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode meliputi biaya yang sebelumnya termasuk dalam pengukuran barang dalam persediaan yang telah dijual dan biaya overhead produksi yang tidak teralokasikan serta jumlah abnormal biaya produksi persediaan.

PT. Paragon Technology and Innovation cabang Bogor adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi kosmetik dan perawatan kulit. Salah satu jenis produk yang dibuat oleh PT. Paragon Technology and Innovation adalah Wardah Cosmetic. Dalam menjalankan usaha ini perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan Periodik, dan metode penilaian *FIFO* (*First in first out*). Banyak jenis barang yang diperdagangkan, sehingga memerlukan adanya pengawasan terhadap persediaan tersebut. Dengan banyaknya jenis dan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan diperlukan adanya sistem pencatatan dan metode penilaian yang sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14 tentang persediaan. Dalam menjalankan usahanya perusahaan mengalami terjadinya penumpukan persediaan di gudang, yang mengakibatkan terjadinya ketidak efektifan pengelolaan persediaan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti sistem pencatatan, metode penilaian, dan kartu persediaan yang diterapkan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui penyebab terjadinya ketidak efektifan persediaan dengan mengambil judul penelitian yaitu **“Penilaian dan Penyajian Persediaan Berdasarkan PSAK 14 Pada PT. Paragon Technology and Innovation Cabang Bogor”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasikan dalam Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pencatatan, penilaian, dan penyajian persediaan pada PT Paragon Technology and Innovation?
2. Bagaimana pengendalian internal persediaan barang dagang yang dilakukan oleh PT Paragon Technology and Innovation ?
   1. **Maksud dan Tujuan Laporan Tugas Akhir**

Adapun maksud penulis melaksanakan kerja praktik ini yaitu agar terlihatlangsung dalam mendapatkan data-data yang akurat, yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menempuh ujian Diploma III jurusan Akuntansi STIE Kesatuan Bogor. Sedangkan tujuan laporan tugas akhir ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pencatatan, penilaian, dan penyajian persediaan pada PT Paragon Technology and Innovation.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengendalian internal persediaan barang dagang yang dilakukan oleh PT Paragon Technology and Innovation.
   1. **Kegunaan Laporan Tugas Akhir**

Kegunaan dari laporan tugas akhir diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni diantaranya:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai perlakuan perhitungan persediaan serta mengaitkan teori-teori yang di dapat selama perkuliahan terhadap kondisi yang nyata dilapangan.

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan perbandingan terhadap perlakuan penghitungan persediaan pada PT Paragon Technology and Innovation.

1. Bagi Pihak Lain

Laporan Tugas Akhir ini juga diharapkan bermanfaat menjadi bahan referensi bagi seluruh para mahasiswa yang akan menyusun laporan tugas akhir berkaitan dengan masalah ini.

**1.5 Lokasi dan Waktu Kerja Praktik**

Dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini, penulis mendapatkan data yang dibutuhkan dengan melakukan pengamatan pada PT Paragon Technology and Innovation beralamat di Komplek Pergudangan NAS Warehouse, Gudang I Jl. Raya Jakarta Bogor KM 41.2, Pabuaran, Cibinong, Provinsi Jawa Barat. Adapun waktu pengamatan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan selesai pada pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB.